

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PENGGUNAAN PREFIKS DALAM KARANGAN ARGUMENTASI MELALUI PENERAPAN METODE LATIHAN INDIVIDUAL

SYARIF MUDA HARAHAHAP

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 6 Padangsidempuan
Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan

ABSTRAK

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi siswa melalui penggunaan metode latihan individual dan mengetahui peningkatan kemampuan siswa menggunakan prefiks dalam karangan argumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 pada Januari 2018. Peneliti mengambil sampel secara acak dengan jumlah sampel 76 siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut maka terlebih dahulu dibuat instrumen penelitian yang terdiri dari : Lembar Observasi, Lembar Wawancara, Catatan Lapangan, Angket, Jurnal Siswa, Tes Hasil Belajar dan Dokumentasi. Setelah diterapkan, metode latihan individu dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap penggunaan prefix dalam karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang sesuai dengan skala penilaian yang ditetapkan menunjukkan peningkatan, yaitu pada pertemuan pertama jumlah rata-rata dikategorikan prestasi tingkat sedang. Namun adanya peningkatan pada pertemuan kedua mencapai kategori prestasi tingkat tinggi, yaitu berarti siswa merasa berkesan dengan pembelajaran menulis khususnya terhadap penggunaan prefix dalam karangan argumentasi dan guru juga mengamati respon positif. Metode latihan individu sangat baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis karangan argumentasi karena dengan demikian siswa dapat mudah memahami penggunaan prefix dengan tepat. Hal ini terlihat ketika seluruh siswa mengerjakan *pretest* pada awal pertemuan, hanya mencapai skor rata-rata 73,29 dan nilai tersebut belum mencapai KKM (80). Namun pada pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan karena siswa dapat memahami penggunaan prefix dengan tepat sehingga rata-rata skor *posttest* yang didapat siswa melewati nilai KKM, yaitu 82,79. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Kata Kunci : prefiks, teks argumentasi, metode latihan individual

ABSTRACT

The specific purpose of this study was to determine the accuracy of the use of prefixes in students' argumentation essays through the use of individualized training methods and to find out the increase in students' ability to use prefixes in essays of argumentation. This research was conducted at SMA Negeri 6 Padangsidempuan. This research was conducted in class XI in the Even Semester of the 2017/2018 Academic Year in January 2018. Researchers took a random sample with a sample of 76 students. The research method used in this study is the classroom action research method. To obtain the required data, a research instrument was first made consisting of: Observation Sheet, Interview

Sheet, Field Notes, Questionnaire, Student Journal, Learning Outcomes Test and Documentation. Once implemented, individual training methods can improve students' ability to use prefixes in argumentation essays. This can be seen from the average score that corresponds to the rating scale determined to show an increase, ie at the first meeting the average number is categorized as a medium level achievement. However, there was an increase in the second meeting reaching the high level achievement category, which means that students felt impressed with learning to write especially towards the use of prefixes in essays of argumentation and the teacher also observed positive responses. Individual training methods are best used in learning Indonesian, especially in writing essays in argumentation skills because students can easily understand the use of prefix correctly. This can be seen when all students work on the pretest at the beginning of the meeting, only achieving an average score of 73.29 and the value has not yet reached the KKM (80). But in the second meeting there was an increase because students could understand the use of prefix correctly so that the average posttest score obtained by students passed the KKM score, which was 82.79. This shows an increase.

Keywords: prefixes, argumentation texts, individual training methods

I. PENDAHULUAN

Kata memiliki peranan yang sangat penting bagi penuturnya sebagai alat komunikasi. Secara ortografis, kata terdiri atas beberapa huruf berjajar yang membentuk suatu makna. Dalam hal ini, kata juga menjadi suatu pembentuk kalimat, seperti dalam karang-mengarang. Kata dalam mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan suatu gagasan atau ide, pesan dan informasi dengan bahasa tulis. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, penulis sebagai medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi bahasa, mengarang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medium kepada pembaca. (Akhadiah, 2001)

Kegiatan mengarang merupakan kegiatan menulis yang mengikuti alur secara bertahap dan berurutan. Dalam hal tersebut kita ketahui kegiatan mengarang itu terbagi tiga tahap, yakni (1) tahap kegiatan prapenulisan (*prewriting*), (2) tahap kegiatan penulisan (*writing*), dan (3) tahap kegiatan pascapenulisan (*post-writing*). Dengan begitu, pada saat akan menuangkan pikiran atau gagasan dalam bentuk tulisan, kita mencari kata yang tepat untuk mewadahi pikiran tersebut, yakni prefix, yakni mengacu pada

pemakaian prefix dalam karangan argumentasi.

Sering kali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan untuk dapat digunakan didalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain yang mempunyai fungsi berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya.

Proses afiksasi merupakan satu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau diletakkan pada sebuah morfem bebas secara urut lurus. “Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas tersebut, proses afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan, (2) pembubuhan tengah, (3) pembubuhan akhir, dan (4) pembubuhan terbagi. Morfemnya disebut morfem terikat depan (STA: imbuhan awalan; umum: prefiks), pembubuhan tengah (STA: imbuhan sisipan ; umum: infiks), morfem terikat akhir (STA: imbuhan akhiran; umum: sufiks), morfem terikat terbagi (konfiks).”

Kemampuan berbahasa dalam Kurikulum mencakup empat aspek penting, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam keterampilan berbahasa tersebut, aspek yang digunakan untuk berkomunikasi bukan hanya berbicara, menulis pun dapat digunakan sebagai salah

satu alat komunikasi yang efektif karena dengan tulisan seseorang dapat menyampaikan gagasannya ke setiap orang tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Menulis karangan memang mudah jika menulis dengan tidak memerhatikan kaidah bahasanya. Berbeda dengan penulisan yang mengikuti kaidah bahasa yang telah ditentukan, dalam hal ini untuk menghasilkan karangan yang baik dan benar, siswa harus memahami dan menguasai beberapa aturan dalam penggunaan bahasa. Misalnya penggunaan kata berimbuhan dalam kalimat. Hal ini wajar karena jika penggunaan kata berimbuhan yang tidak tepat, maka makna dan maksud yang terkandung dalam kalimat-kalimat pada karangan tersebut tidak akan tersampaikan kepada pembaca dengan maksimal bahkan mungkin pembaca bisa salah tafsir atau terjadi kekeliruan makna pada kata berimbuhan.

Contoh penggunaan imbuhan yang mengakibatkan kekeliruan makna pada kata berimbuhan. Contoh “Salat itu jangan di langgar” kata *di langgar* jika penulisannya dipisah merupakan kata depan, menurut KBBI “*langgar* adalah masjid kecil tempat mengaji atau bersalat”.

“Menulis adalah sesuatu yang mudah dan sangat menyenangkan”.(Rahardi, 2010) Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis.

Untuk memudahkan penggunaan prefix dalam mengarang, maka kita dapat menggunakan metode latihan. Metode latihan disebut metode drill karena metode ini sesuai untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Dengan menggunakan metode ini memudahkan siswa dalam memilih dan menyesuaikan kata dalam mengarang. Dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan prefix yang digunakan dalam mengarang, yakni pemilihan dan penggunaan kata penghubung dalam karangan.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul: **“Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Prefix dalam Karangan Argumentasi Melalui Penerapan Metode Latihan Individual”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Dan Jenis Kata Depan (Prefix)

Kata depan atau sering disebut preposisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *praepositio* yang berarti “put in front” atau diletakkan di depan. Dengan demikian, kata depan atau preposisi didefinisikan sebagai kata penghubung yang menunjukkan hubungan antara kata benda atau kata ganti dengan kata lainnya dalam sebuah kalimat. Kata depan juga merupakan kata yang menjelaskan hubungan waktu, ruang, dan logika antarbagian kalimat.¹ Penjelasan lain mengenai kata depan yaitu *“prepositions are all those words that help locate items and actions in time and space. In this sense they share much with adverbs. We usually consider above, ahead, behind, and underneath as locative adverbs because they locate actions or objects or people in space in natural way.”*(Hatch, 1995)

Preposisi atau kata depan adalah semua kata yang dapat membantu menunjukkan benda atau kegiatan dalam keterangan waktu dan tempat. Dalam hal ini, kata depan dapat dikatakan mirip dengan kata keterangan. Misalnya, pada kata *di atas, di depan, di samping*, dan *di bawah* dianggap sebagai kata keterangan tempat karena kata-kata tersebut menunjukkan kegiatan, objek, atau seseorang sedang berada di suatu tempat.

Kunjana Rahardi (2009) mengatakan bahwa kata depan adalah kata yang bertugas menandai hubungan makna antara konstituen yang berada di depan preposisi dan konstituen yang berada di belakangnya. Kata depan tersebut dapat berada di depan nomina, adjektiva, dan adverbialia, sehingga membentuk frasa yang disebut dengan frasa preposisional.⁴ Dikatakan sebagai kata depan karena keberadaannya selalu di depan kata atau frasa.

Secara semantik atau jika dilihat dari fungsinya, kata depan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kata depan tersebut menyatakan makna-makna tertentu. Berikut penjabarannya.

1. Tempat berada, yaitu kata depan *di*, *pada*, *dalam*, *atas*, dan *antara*.
2. Arah asal, yaitu kata depan *dari*.
3. Arah tujuan, yaitu kata depan *ke*, *kepada*, *akan*, dan *terhadap*.
4. Pelaku, yaitu kata depan *oleh*.
5. Alat, yaitu kata depan *dengan* dan *berkat*.
6. Perbandingan, yaitu kata depan *daripada*.
7. Hal atau masalah, yaitu kata depan *tentang* dan *mengenai*.
8. Akibat, yaitu kata depan *hingga* atau *sehingga* dan *sampai*. Selain itu, kata depan *hingga* dan *sampai* juga menyatakan batas tempat dan batas waktu.
9. Tujuan, yaitu kata depan *untuk*, *buat*, *guna*, dan *bagi*.

Sebuah kata dasar atau bentuk dasar seringkali membutuhkan imbuhan atau afiks untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Salah satu bentuk imbuhan yang sering digunakan yaitu awalan atau prefiks. Di dalam bahasa Indonesia, dikenal beberapa awalan, yaitu *ber-*, *per-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, dan *pe-*

1. Awalan *ber-*

Awalan *ber-* mempunyai tiga macam bentuk, *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Awalan *ber-* digunakan secara umum, yaitu tidak dengan *be-* atau *bel-*. Contoh, *berlibur*, *berguna*, *berair*. Berbeda dengan awalan *beyang* digunakan ketika kata dasar yang diberi imbuhan dimulai dengan konsonan /r/, seperti kata *beragam*, *beracun*, *berevolusi*.

Selain itu, awalan *be-* digunakan pada kata-kata yang suku pertamanya mengandung bunyi [-er], seperti pada kata *bekerja*, *beternak*, *beserta*. Bentuk yang terakhir yaitu *bel-* yang hanya digunakan pada kata dasar *ajar*, sehingga membentuk kata *belajar*.

Fungsi awalan *ber-* yaitu membentuk kata kerja intransitif. (Chaer, 2015)

2. Awalan *per-*

Sama halnya dengan awalan *ber-*, awalan *per-* juga mempunyai tiga macam bentuk, yaitu *per-*, *pe-*, dan *pel-*. Bentuk *per-* digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/, seperti *peristri*, *perketat*, *percepat*. Sebaliknya, bentuk *pe-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, seperti *peringan*, *perendah*. Kemudian, untuk bentuk *pel-* hanya digunakan pada kata *ajar*, menjadi *pelajar*. Selain sebagai awalan, bentuk *per-* juga terdapat pada partikel. Akan tetapi, penulisannya dibedakan.

Awalan *per-* ditulis secara serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan partikel *per* ditulis secara terpisah dengan kata yang mengikutinya. Awalan *per-* berfungsi untuk membentuk kata kerja perintah. Contoh, *persingkat saja acaranya!* (Chaer, 2015)

3. Awalan *me-*

Awalan *me-* mengalami proses morfofonemik berupa pengekal fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem. (Chaer, 2015)

- (1) Pengekal fonem, artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dihapuskan, dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, m, n, ng, dan ny/. Contoh, *merawat*, *melirik*, *mewasiat*, *meyakinkan*, *memakan*, *menanti*, *menganga*, *menyanyi*.
- (2) Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal seperti /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/. Contoh: *membaca*, *memburu*, *memfitnah*, *memfokus*.
- (3) Peluluhan fonem terjadi apabila awalan /me-/ diimbuhkan pada bentuk dasar

yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. Dalam hal ini, konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Contoh, *menyikat, mengirim, memilih, menolong*.(Chaer,2015)

4. Awalan *di-*

Awalan *di-* berbeda dengan awalan lain yang mempunyai variasi bentuk. Bentuk awalan *di-* akan sama untuk posisi dan kondisi di mana pun. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa adanya *di* sebagai kata depan. Hal ini tentu dibedakan berdasarkan cara penggunaannya di dalam penulisan. *Di-* sebagai awalan dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di* sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dengan kata yang mengikutinya. Fungsi awalan *di-* adalah membentuk kata kerja pasif. Oleh karena itu, makna yang didapatkan dari hasil pengimbuhan merupakan kebalikan dari makna kata kerja transitif, yakni kata kerja yang berawalan *me-* yang transitif. Contoh, *membaca* menjadi *dibaca*, *memakai* menjadi *dipakai*, dan *membina* menjadi *dibina*. Akan tetapi, kata kerja berawalan *me-* yang tidak transitif tidak mempunyai kata kerja pasif dengan awalan *di-*.

Misalnya, *menangis* tidak dapat menjadi *ditangis*, *mendatang* tidak dapat menjadi *didatang*, dan *menyatu* tidak dapat menjadi *disatu*.(Chaer, 2015)

5. Awalan *ter-*

Awalan *ter-* termasuk awalan yang produktif. Awalan *ter-* mempunyai dua macam bentuk, yaitu *ter-* dan *te-*. Bentuk *ter-* digunakan pada kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/, seperti pada kata *terangkat, terbiasa, dan terlena*. Sebaliknya, untuk awalan *te-* digunakan pada kata yang dimulai dengan konsonan

/r/, seperti pada kata *terasa, terawat, dan terendam*. (Chaer, 2015)

6. Awalan *ke-*

Awalan *ke-* tidak mempunyai variasi bentuk. Awalan *kemempunyai* fungsi, yaitu:

- (1) membentuk kata bilangan yang menyatakan tingkat atau kedudukan dalam suatu deretan dan kumpulan atau himpunan, seperti *ketiga, keempat*.
- (2) membentuk kata kerja pasif dengan arti ‘tidak sengaja’, seperti *ketipu, ketabrak*.
- (3) membentuk kata benda dengan arti ‘orang atau sesuatu yang di...’, seperti *ketua, kekasih, kehendak*. (Chaer, 2015)

7. Awalan *se-*

Seperi awalan *ke-*, awalan *se-* juga tidak mempunyai variasi bentuk. Awalan *se-* berfungsi untuk membentuk kata keterangan.

8. Awalan *per-*

Awalan *per-* mengalami proses morfofonemik berupa pelesapan fonem /r/ pada awalan *per-* itu, perubahan fonem /r/ dari awalan /per-/ itu menjadi fonem /l/, dan pengekal fonem /r/ tetap /r/.

- (1) Pelesapan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r/, atau suku pertamanya /er/. Contoh:
per + ringan = peringan
per + ternak = peternak
per + runcing = peruncing
per + kerja = pekerja
- (2) Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi apabila bentuk dasarnya berupa kata *ajar*.
per + ajar = pelajar
- (3) Pengekal fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang disebutkan pada poin a dan b di atas. Contoh:

per + kecil = perkecil
 per + lambat = perlambat
 per + cepat = percepat
 per + tegas = pertegas

Pengertian Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan ini ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Argumentasi selalu berisi penjelasan tentang suatu pertalian antara dua pernyataan atau aserasi yang biasa diurutkan.

Tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu sikap atau tingkah laku tertentu. Syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
- 2) Mengusahakan pemecahan suatu masalah.
- 3) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Langkah-langkah penyusunan argumentasi yaitu.

- a. Tentukan dahulu tema atau topik argumentasi
- b. Susun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan yang telah ditentukan.
- c. Kembangkan kerangka karangan argumentasi menjadi karangan argumentasi.

Langkah Membuat Karangan Argumentasi

Semua bentuk karangan memiliki persamaan dalam langkah-langkah

penulisannya. Demikian pula halnya dalam menulis karangan argumentasi. Tahapan-tahapannya meliputi: (a) tahap prapenulisan; (b) tahap penulisan; (c) tahap pascapenulisan. Tahap prapenulisan yaitu tahap perancangan tulisan dengan melakukan penentuan topik, tujuan, sasaran/pembaca, dan kerangka karangan yang berisi pokok-pokok pikiran yang disusun secara sistematis.

Selanjutnya, tahap penulisan dimulai dengan mengembangkan kerangka menjadi tulisan. Pengembangan kerangka ini terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang atau alasan menulis sesuai topik pilihan, dilanjutkan dengan menuliskan tujuan dan manfaat karangan dan informasi umum tentang isi karangan. Selanjutnya isi karangan semua dituangkan pada poin isi karangan sesuai susunan yang ada pada kerangka karangan dan penutup karangan yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Metode Latihan Individual (*Individual Drill Methode*)

Metode latihan sering disebut metode training. Metode ini sesuai untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sarana memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terdapat apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respon yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Adapun menurut Winarno Surachmad(1979) menyatakan bahwa metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.

Pengertian pembelajaran berlangsung bilamana terjadi suatu proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terdapat suatu perubahan tingkah laku. Jadi suatu pengulangan terhadap apa yang terjadi belum dapat dikatakan suatu proses pembelajaran, oleh karena itu perlu dipahami dalam situasi yang bagaimanakah sepentasnya dilakukan latihan siap dan bagaimanakah cara pelaksanaannya.

Tujuan dari pembelajaran metode latihan (*drill*) adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis, pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu, dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Selain itu juga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metode latihan (*drill*), sebagai berikut: *Pertama*, harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan persis dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan latihan adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan-latihan. *Kedua*, situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk mendapat memperoleh respons dari siswa.

Adapun keunggulan dan kelemahan dalam metode latihan (*drill*), yaitu :

1. Keunggulan metode latihan (*drill*) ini antara lain:
 - a. siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya;
 - b. dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari;
 - c. guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.
2. Kelemahan metode latihan (*drill*) ini antara lain:

- a. dapat menghambat inisiatif siswa, dimana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.
- b. menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seola-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.
- d. dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal di mana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.

III. METODE PENELITIAN

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui ketepatan penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi siswa melalui penggunaan metode latihan individual.
2. mengetahui peningkatan kemampuan siswa menggunakan prefiks dalam karangan argumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 pada Januari 2018. Peneliti mengambil sampel secara acak dengan jumlah sampel 76 siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas tempat ia mengajar dengan

penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Dapat dikatakan pula bahwa *classroom action research* adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif.

Berdasarkan penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas partisipan. Penelitian tindakan kelas partisipan itu sendiri adalah suatu penelitian di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai pembuatan laporan. Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan di kelas. Penelitian tindakan kelas berkaitan dengan penelitian kualitatif karena memang dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian, menyusun rencana dan melakukan kegiatankegiatan penyempurnaan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan (*planning*), yaitu rencana tindakan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan; (2) tindakan (*acting*) yaitu pelaksanaan sesuai rencana; (3) pengamatan (*observing*) yaitu pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan tindakan; (4) refleksi (*reflection*) yaitu kegiatan mengemukakan implementasi rencana tindakan. Pada saat pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal, peneliti merefleksikan kegiatankegiatan yang dilakukan.

Tahapan pembelajaran dalam tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mengandung unsur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data merupakan upaya sistematis untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian (manusia, objek, dan sebagainya) dan setting terjadinya. (Heriyanto, 2006)

Adapun langkah-langkah pengolahan data yang terkumpul dari setiap siklus adalah:

1. menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana.
2. menentukan rata-rata dari seluruh siswa yang mengikuti tes.
 - a. penskoran terhadap siswa dalam penggunaan diksi.
 - b. tingkat keberhasilan siswa berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat siswa} \times 100}{\text{skor maksimum}}$$
 - c. selanjutnya dihitung rata-rata, rumus yang digunakan:

$$\text{nilai rata-rata (x)} = \frac{\text{jumlah skor seluruhnya}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test

Berdasarkan hasil peniaian pretest, lembar observasi guru maupun lembar observasi siswa, hasil jurnal, dan catatan lapangan, masih banyak yang perludiperbaiki dalam kegiatan pertemuan pertama ini. Persiapan guru pada pertemuan selanjutnya harus ditingkatkan. Hasil *Pretest* menunjukkan hasil rata-ratanya kurang mencukupi dari nilai KKM (80) dan hasilnya 73,29. Dari 76 siswa yang mendapat nilai terendah yaitu 55, di mana penggunaan

prefiksnya kurang tepat sehingga mendapat penilaian terendah seluruh siswa.

Pada hasil lembar observasi guru terhadap keaktifan siswa, dapat dilihat pada poin keempat yang mendapat skor 2 (kurang), hal ini menyatakan keaktifan siswa masih kurang baik. Selanjutnya dapat dilihat pada angket siswa yang mana pernyataan siswa dalam pembelajaran hari ini merasa kesulitan dalam memahami karangan argumentasi, namun ketika memperhatikan penjelasan guru sedikit demi sedikit memahami juga walau tidak secara keseluruhan.

Hasil pengamatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menyenangi proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode latihan individu. Antusiasme dan semangat siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi. Sikap interaksi tatap muka dapat dilihat pada lembar observasi guru terhadap siswa. Pada pertemuan pertama prestasi siswa dikategorikan sedang, karena jumlah siswa yang mencapai KKM (80) hanya 43 siswa atau 56.58 %. Pada pertemuan kedua jumlah rata-rata keaktifan siswa dikategorikan tingkat tinggi, dan prestasi siswa dikategorikan tinggi, karena jumlah siswa yang mencapai KKM (80) terdapat 63 siswa atau 82.89 %

Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan dalam keaktifan siswa dan penilaian siswa terhadap guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I sudah mencapai kriteria ketuntasan materi tersebut sehingga penelitian dapat dihentikan.

Peningkatan jumlah rata-rata ini terjadi karena selama pembelajaran siswa terlibat aktif. Hal ini didukung juga dengan data dan dari hasil angket yang diberikan kepada siswa sebanyak satu kali, yaitu di akhir siklus I. Angket terdiri sepuluh pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu ya dan tidak. Hasil angket persepsi siswa terhadap metode latihan individu dalam pembelajaran penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi mengalami peningkatan.

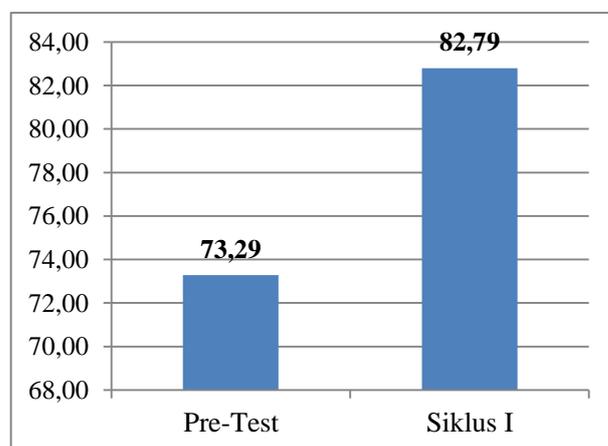
Pada siklus I hasil rata-rata dari *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan dengan

skor 73,29 menjadi 82,79. Ini berarti hasilnya sudah mencapai nilai KKM, yaitu 80. Berdasarkan hasil pengamatan, angket, dan hasil tes terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan individu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa sehingga siswa dapat memahami penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi tersebut.

Penerapan metode latihan individu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan prefix dalam karangan argumentasi.

Penerapan metode latihan individu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran menulis. Kegiatan yang sebelumnya menjelaskan materi diberitahukan terlebih dahulu kepada siswa membuat siswa semakin memperhatikan penjelasan guru. Siswa akan berusaha memahami materi yang sedang dijelaskan guru dengan sungguh-sungguh agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik nantinya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan melihat pada hasil lembar observasi, jurnal, dan angket hasil persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan metode latihan individu terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dibandingkan sebelum dilaksanakannya tindakan.

Dari keseluruhan data di atas dapat disimpulkan dengan grafik dibawah ini, di mana terlihat peningkatan yang baik terhadap pembelajaran kemampuan menulis dengan metode latihan individu.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan setelah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Setelah diterapkan, metode latihan individu dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap penggunaan prefix dalam karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang sesuai dengan skala penilaian yang ditetapkan menunjukkan peningkatan, yaitu pada pertemuan pertama jumlah rata-rata dikategorikan prestasi tingkat sedang. Namun adanya peningkatan pada pertemuan kedua mencapai kategori prestasi tingkat tinggi, yaitu berarti siswa merasa berkesan dengan pembelajaran menulis khususnya terhadap penggunaan prefix dalam karangan argumentasi dan guru juga mengamati respon positif.
2. Metode latihan individu sangat baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis karangan argumentasi karena dengan demikian siswa dapat mudah memahami penggunaan prefix dengan tepat. Hal ini terlihat ketika seluruh siswa mengerjakan *pretest* pada awal pertemuan, hanya mencapai skor rata-rata 73,29 dan nilai tersebut belum mencapai KKM (80). Namun pada pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan karena siswa dapat memahami penggunaan prefix dengan tepat sehingga rata-rata skor *posttest* yang didapat siswa melewati nilai

KKM, yaitu 82,79. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Saran

1. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, setidaknya seorang guru dapat menerapkan metode latihan individu, sehingga siswa tidak lagi merasa jenuh dalam mempelajari pelajaran bahasa Indonesia. Dengan metode latihan, pemahaman siswa terhadap kemampuan menulis dapat dikembangkan dengan baik. Akhirnya mereka mampu membuat karangan argumentasi dengan penggunaan prefix dengan tepat. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap penggunaan prefix semakin meningkat.
2. Agar siswa lebih serius dalam mendengarkan dan memahami penjelasan guru, sebaiknya dilakukan metode-metode khusus dalam pembelajaran atau mempraktekkan setelah penjelasan materi dengan memberitahukannya terlebih dahulu di awal kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, para siswa akan menyimak materi dengan optimal untuk menghindari kesulitan pada kegiatan penyelesaian soal yang diberikan. Selain itu, keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Baker, Peter S. *Introduction to Old English*. USA: Blackwell Publishing, 2007
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- _____. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011

- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Effendi, S. dkk.. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Finoza, Lamuddin. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2017
- Haldeman, Samuel Stehman. *Affixes in Their Origin and Application: Exhibiting the Etymologic Structure of English Words*. Philadelphia: E. H. Butler & Co, 1871
- Hani'ah, Munnal. *Pedoman Terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Laksana, 2018
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2005
- Hp., Achmad dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Hs., Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Kuntarto, Niknik M. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010
- Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Marcussen Hatch, Evelyn. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Amerika: Cambridge University Press, 1995
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2017
- Rahardi, Kunjana. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Ramelan. *Pedoman Lengkap Menulis Surat Bisnis Modern*. Jakarta: PPM, 2005
- Ramlan, M. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, 2012
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks, 2012
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012
- Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014
- Vironica, Arie dan Sukadi, *Rancang Bangun Aplikasi dan Pengelolaan Surat Masuk dan Surat Keluar pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Nawangan*, Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 5 No. 4 – 2013 – ijns.org
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Wulandari, Nining. *Penggunaan Preposisi*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012.